

Agama pra Islam di Nusantara dan Karakteristik Budayanya

Najwa Atthaillah, Jahwa Hiqmatun Nisa

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

*e-mail: atthaillahnajwa@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the forms of pre-Islamic religious systems in the Indonesian archipelago and to analyze the cultural characteristics that emerged from these beliefs. The main issue examined is how indigenous belief systems, such as animism and dynamism, integrated with Hindu-Buddhist influences to shape a unique cultural identity prior to the arrival of Islam. This research employed a qualitative method with historical and phenomenological approaches through a literature review of classical manuscripts and archaeological remains. The findings indicate that pre-Islamic communities in the archipelago exhibited a high degree of religious syncretism, in which local ancestor worship harmoniously blended with major religious traditions originating from India. These beliefs were manifested in distinctive cultural characteristics, including the construction of megalithic structures, the sacralization of nature, and complex communal rituals. The study concludes that these pre-Islamic foundations provided a strong cultural framework that later influenced the Islamization process, resulting in a distinctive form of Indonesian Islam characterized by pluralism and deeply rooted local wisdom.

Keywords: Pre-Islamic Religion, Indonesian Archipelago Culture, Religious Syncretism, Animism and Dynamism, Cultural Characteristics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sistem religi pra-Islam di Nusantara serta menganalisis karakteristik budaya yang lahir dari keyakinan tersebut. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana sistem kepercayaan asli, seperti animisme dan dinamisme, berintegrasi dengan pengaruh Hindu-Buddha sehingga membentuk identitas budaya yang unik sebelum kedatangan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan fenomenologi, melalui studi pustaka terhadap naskah klasik dan peninggalan arkeologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara pra-Islam memiliki tingkat sinkretisme agama yang tinggi, di mana pemujaan leluhur lokal berpadu secara harmonis dengan tradisi besar dari India. Kepercayaan ini bermanifestasi dalam karakteristik budaya yang spesifik, meliputi pembangunan struktur megalitik, sakralisasi alam, dan ritual komunal yang kompleks. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa fondasi pra-Islam ini memberikan kerangka budaya yang kuat yang kemudian memengaruhi proses Islamisasi, sehingga menciptakan karakter Islam Indonesia yang khas, pluralis, dan berakar pada kearifan lokal.

Kata kunci: Agama Pra-Islam, Kebudayaan Nusantara, Sinkretisme Agama, Animisme-Dinamisme, Karakteristik Budaya.

1. PENDAHULUAN

Nusantara memiliki sejarah religi yang sangat panjang jauh sebelum kedatangan Islam. Secara teoretis, banyak literatur cenderung memisahkan antara kepercayaan asli (animisme-dinamisme) dengan agama formal (Hindu-Buddha), seolah keduanya berdiri sendiri. Secara empiris, terdapat kecenderungan untuk memandang masa pra-Islam hanya sebagai masa "kegelapan" atau sekadar persiapan menuju Islamisasi, sehingga nilai-nilai budaya murni yang lahir pada masa tersebut sering kali terabaikan dalam diskursus identitas nasional modern.

Ketidakjelasan dalam memetakan bagaimana kepercayaan lokal menyerap dan memodifikasi pengaruh luar menciptakan celah dalam pemahaman kita tentang karakter asli masyarakat Nusantara. Masalah ini menjadi krusial karena karakteristik budaya yang terbentuk pada masa pra-Islam sebenarnya menjadi fondasi utama dalam penerimaan ideologi-ideologi agama yang datang kemudian di wilayah kepulauan ini.

Beberapa studi terdahulu telah berupaya memetakan religi pra-Islam, seperti penelitian Coedes (1968) yang berfokus pada pengaruh "Indianisasi" di Asia Tenggara, atau kajian Geertz (1960) yang mengklasifikasikan sinkretisme di Jawa. Penelitian arkeologis terbaru di situs-situs seperti Gunung Padang dan Muaro Jambi juga telah memberikan data fisik mengenai kemajuan peradaban spiritualitas awal di Nusantara. Studi-studi ini berhasil membuktikan bahwa masyarakat Nusantara telah memiliki organisasi sosial yang kompleks berbasis religi.

Namun, mayoritas studi tersebut memiliki keterbatasan dalam hal integrasi antara aspek teologis kepercayaan asli dengan dampaknya terhadap perilaku budaya sehari-hari secara spesifik di seluruh wilayah Nusantara. Fokus penelitian sebelumnya sering kali terlalu berorientasi pada peninggalan monumental (candi dan prasasti) atau terlalu berpusat pada satu wilayah (Java-centric), sehingga gambaran menyeluruh mengenai karakteristik budaya Nusantara secara kolektif masih belum utuh.

Terdapat celah (gap) yang nyata antara temuan arkeologis-sejarah dengan analisis sosiologi budaya mengenai bagaimana religi pra-Islam membentuk karakter psikologis masyarakat Nusantara. Penelitian saat ini belum banyak yang menantang gagasan bahwa kebudayaan pra-Islam hanyalah objek pasif dari pengaruh India. Penelitian ini hadir untuk memperluas temuan sebelumnya dengan menekankan bahwa masyarakat Nusantara adalah aktor aktif yang melakukan filterisasi budaya (cultural filter) yang sangat kuat, di mana nilai lokal tidak hilang melainkan mendominasi bentuk luar agama formal.

Berdasarkan analisis gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana integrasi sistem kepercayaan lokal dengan Hindu-Buddha membentuk karakteristik budaya yang unik di Nusantara? Penelitian ini bertujuan memetakan pola sinkretisme tersebut dan dampaknya pada identitas sosial. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologi yang mengaitkan struktur religi kuno dengan keberlanjutan kearifan lokal yang masih bertahan dalam budaya modern Indonesia, memberikan sudut pandang baru bahwa "Indonesia" secara kultural telah terbentuk jauh sebelum konsep negara-bangsa ada.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan historis-fenomenologis untuk mengeksplorasi sistem religi pra-Islam di Nusantara. Desain ini dipilih karena sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat interpretatif, di mana fokus utamanya adalah memahami makna di balik simbol, ritual, dan struktur sosial masa lalu melalui bukti-bukti sejarah. Pendekatan historis memungkinkan peneliti merekonstruksi peristiwa berdasarkan kronologi waktu, sementara pendekatan fenomenologi digunakan untuk membedah esensi dari pengalaman religius dan karakteristik budaya yang muncul dari keyakinan masyarakat pada masa tersebut.

Subjek penelitian ini bukan berupa populasi manusia hidup, melainkan berupa korpus data sejarah yang mencakup artefak arkeologis (seperti candi, prasasti, dan punden berundak) serta naskah-naskah kuno. Pengambilan sampel dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*), di mana data yang dipilih dibatasi pada peninggalan yang secara spesifik merepresentasikan periode transisi dari kepercayaan megalitik menuju pengaruh Hindu-Buddha. Prosedur ini diidentifikasi secara jelas untuk memastikan bahwa subjek penelitian memiliki relevansi kuat dengan identitas budaya Nusantara sebelum kedatangan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi sejarah yang mendalam. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk tabel klasifikasi data untuk memetakan karakteristik budaya berdasarkan kategori religi, arsitektur, dan sistem sosial. Prosedur yang diikuti meliputi langkah-langkah heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber untuk memastikan keaslian data, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah ini disusun secara bermakna agar informasi yang disajikan cukup memadai bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi penelitian dalam konteks geografis yang berbeda di Nusantara. Langkah interpretasi dalam pendekatan fenomenologi ini tidak hanya melihat artefak dan naskah kuno sebagai benda mati, melainkan sebagai manifestasi dari pencarian spiritualitas manusia Nusantara. Secara teologis-metodologis, pembacaan terhadap sisa-sisa karakteristik budaya pra-Islam ini sejalan dengan seruan Al-Qur'an untuk melakukan observasi historis (*tadabbur sejarah*) guna mengambil pelajaran dari peradaban masa lalu. Hal ini ditegaskan dalam **Surat Yusuf ayat 109**:

أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Dan sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (QS. Yusuf: 109)

Ayat ini memberikan landasan epistemologis bagi peneliti untuk membedah korpus data sejarah Nusantara. Melalui kritik dan interpretasi sumber, peneliti dapat melihat bagaimana masyarakat pra-Islam membangun sistem sosial dan religi mereka sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak seluruhnya keliru, melainkan sebuah anak tangga peradaban.

Ketika Islam masuk ke Nusantara, pola sinkretisme dan akulturasi yang ditemukan dalam analisis komparatif menunjukkan bahwa para penyebar Islam tidak menghancurkan kebudayaan lokal tersebut. Mereka menerapkan prinsip seleksi kultural yang selaras dengan pesan Nabi Muhammad SAW mengenai kelanjutan nilai-nilai kebaikan universal dari masa lalu, sebagaimana disabdakan dalam hadits riwayat **Imam Ahmad**:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad No. 8952)

Terakhir, teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Peneliti merekam data berupa narasi dari teks klasik serta deskripsi fisik artefak untuk kemudian dibandingkan guna menemukan pola sinkretisme yang terjadi. Analisis dilakukan secara deskriptif tanpa menggunakan rumus statistik, dengan memfokuskan pada bagaimana pengukuran nilai-nilai budaya dilakukan melalui perbandingan antara teori agama besar dengan praktik lokal yang ditemukan di lapangan. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang objektif dan transparan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem religi di Nusantara sebelum kedatangan Islam bukanlah sebuah ruang kosong, melainkan sebuah ekosistem spiritual yang sangat kompleks. Temuan utama mengonfirmasi bahwa kepercayaan asli sering disebut sebagai "Agama Asli Nusantara" berbasis pada penghormatan terhadap arwah leluhur dan kekuatan alam (animisme-dinamisme). Struktur budaya yang paling dominan ditemukan adalah penggunaan punden berundak sebagai sarana pemujaan. Secara arkeologis, struktur ini membuktikan bahwa masyarakat pra-Islam telah memiliki konsep kosmologi tentang "gunung suci" sebagai tempat tinggal entitas adi-manusia. Karakteristik ini menunjukkan bahwa budaya Nusantara sangat menghargai hierarki spiritual dan keterikatan yang mendalam dengan topografi alam sekitarnya.

Dalam diskusi mengenai integrasi budaya, data menunjukkan terjadinya proses "Jawanisasi" atau pribumisasi terhadap pengaruh Hindu-Buddha yang datang dari India. Berbeda dengan tesis "Indianisasi" murni dari G. Coedes, hasil studi ini lebih mendukung pandangan F.D.K. Bosch mengenai teori "Arus Balik." Masyarakat Nusantara tidak menerima begitu saja konsep dewa-dewa Hindu, melainkan mengadaptasinya ke dalam wadah lokal. Contoh nyata yang ditemukan adalah transformasi fungsi Candi. Di India, candi berfungsi murni sebagai tempat ibadah, namun di Nusantara (khususnya era Majapahit), candi juga berfungsi sebagai tempat pendarmaan atau pemuliaan raja yang telah wafat, yang mana merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik pemujaan leluhur. Hal ini menunjukkan karakteristik budaya yang adaptif dan sinkretik.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai sistem sosial mengungkapkan bahwa meskipun struktur kasta diperkenalkan, masyarakat Nusantara cenderung memodifikasinya menjadi lebih cair melalui sistem komunalitas atau gotong royong. Hasil analisis terhadap prasasti-prasasti kuno menunjukkan bahwa peran "Rama" atau tetua desa tetap sangat kuat dalam pengambilan keputusan, melampaui batas-batas kasta agama formal. Ini membuktikan bahwa karakteristik budaya Nusantara pra-Islam sangat menekankan pada konsensus (musyawarah) dan harmoni sosial. Religi pada masa itu berfungsi sebagai perekat struktur masyarakat yang egaliter di tingkat akar rumput, meski secara formal berada di bawah kekuasaan monarki Hindu-Buddha.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik budaya yang lahir dari religi pra-Islam meliputi: (1) Sinkretisme radikal, yakni kemampuan menyatukan berbagai unsur kepercayaan tanpa menghilangkan identitas aslinya; (2) Arsitektur adaptif, yang memadukan estetika luar dengan filosofi struktur lokal; dan (3) Kearifan ekologis, di mana ritual keagamaan selalu melibatkan pelestarian terhadap alam (seperti konsep gunung dan hutan tutupan). Fondasi inilah yang menjadi alasan mengapa

Islam kemudian masuk ke Nusantara dengan cara damai, karena masyarakatnya telah memiliki modal budaya yang terbuka terhadap nilai-nilai spiritualitas baru selama nilai-nilai lokal mereka tetap diakomodasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama pra-Islam di Nusantara merupakan sistem religi yang sangat dinamis, di mana kepercayaan asli (animisme-dinamisme) bertindak sebagai fondasi utama yang menyerap pengaruh Hindu-Buddha melalui proses pribumisasi. Karakteristik budaya yang muncul dari integrasi ini adalah sinkretisme yang harmonis, tercermin dalam arsitektur punden berundak dan candi pendarmaan, serta struktur sosial yang tetap mengutamakan kolektivitas desa meskipun berada dalam sistem monarki. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kebudayaan Nusantara bukanlah objek pasif dari pengaruh asing, melainkan aktor aktif yang mampu memodifikasi nilai-nilai luar tanpa kehilangan jati diri lokalnya. Fondasi budaya yang adaptif dan inklusif inilah yang kemudian mempermudah proses Islamisasi di Nusantara, menciptakan identitas keagamaan yang moderat dan berakar pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M., & Arifin, Z. (2024). Keadaan Nusantara sebelum masuknya Islam. *Journal of Islamic Management and Religious Research*, 1(1), 45–58.
<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/589>
- Fitriana, N., Rahmawati, E., & Handayani, T. (2023). Sejarah masuknya Islam ke Nusantara dan proses Islamisasi. *Dilan: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*, 3(2), 112–125.
<https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/download/1975/2334>
- Hidayat, S., & Saputra, A. (2024). Nusantara pra-Islam dan proses Islamisasi melalui saluran kultural. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Maritim*, 5(3), 201–215.
- Mufid, A. (2024). Nusantara sebelum kedatangan Islam dan awal masuknya pengaruh asing. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science and Studies*, 2(4), 89–102.
<https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/article/view/284>
- Novrandianti, D., Lestari, P., & Utama, R. (2024). Penyebaran Islam di Indonesia dan pengaruhnya terhadap identitas sosial-keagamaan. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi*, 2(1), 15–30.
<https://www.risetkendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi/article/download/105/124>
- Purnomo, H. (2024). Integrasi Islam dan budaya Nusantara: Tinjauan antropologi keagamaan. *Jurnal Yaqhzan*, 8(2), 142–157.
https://journal11.uinssc.ac.id/index.php/yaqhzan/article/download/9042/pdf_30/26846